

Hubungan Pola Asuh dan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada Usia 3-5 Tahun di Desa Karangrowo Demak

Edita Pusparatri^{1*}, Rusnoto², Yulisetyaningrum³, Ratih Dewi Ratna Sari⁴

¹Prodi Keperawatan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

²Prodi Keperawatan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

³Prodi Keperawatan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

⁴Prodi Keperawatan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

*Email: editapusparatri@umkudus.ac.id

Abstrak

Keywords:
Pola Asuh;
Stimulasi;
Perkembangan Anak.

Latar Belakang : Usia 3 sampai 5 tahun merupakan tahun-tahun awal untuk perkembangan anak. Pada periode tersebut, memberikan pola asuh dan stimulasi yang tepat bagi anak sangat dibutuhkan sebagai persiapan mereka untuk menghadapi kegiatan formal yang akan dijalannya. Dengan pola asuh yang baik dan stimulasi yang tepat dan terarah diharapkan anak akan lebih aktif, terampil, meningkatnya IQ dan terhindar dari penyimpangan perilaku sosial maupun motorik yaitu anak akan menjadi malu pada teman-temannya (Chamidah, 2009).

Tujuan : Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh dan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada usia 3-5 Tahun di Desa Karangrowo, Kabupaten Demak

Metode : Penelitian analitik korelasi dengan metode pendekatan Cross Sectional, sampel yang digunakan sebanyak 77 responden dengan teknik pengambilan sampel consecutive sampling semua subjek yang datang dan memenuhi kriteria dimasukkan menjadi sample dan analisa data dengan Chi-Square.

Hasil Penelitian : Terdapat Hubungan yang signifikan antara Pola Asuh dan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada usia 3-5 Tahun di Desa Karangrowo, Kabupaten Demak dengan nilai p sebesar 0.02.

Kesimpulan : Ada Pola Asuh dan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada usia 3-5 Tahun di Desa Karangrowo, Kabupaten Demak

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik dalam lingkungan keluarga. Mereka tidak bisa lepas dari orang dewasa dan lingkungan dalam setiap tindakan, artinya mereka membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya agar bisa

menjalankan aktifitas secara mandiri. Keluarga mempunyai peran yang sentral bagi tumbuh kembang anak karena keluarga mempunyai fungsi sebagai terpenuhinya tugas dan fungsi psikososial pada anak, yaitu meliputi perawatan pada anak, sosialisasi pada anak, dukungan

emosi dan materi dan pemenuhan peran-peran lain (Utami, 2008).

Pada tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan periode yang amat penting bagi perkembangan untuk penyesuaian pribadi dan sosial. Pada periode tersebut, memberikan keterampilan motorik sebanyak-banyaknya pada anak merupakan masa yang tepat dan penting. Secara bertahap anak mampu mengendalikan otot-ototnya sehingga anak dapat beraktifitas secara mandiri. Dalam hal ini, biasanya muncul perasaan tidak suka dianggap seperti bayi (Subandi, 2009).

Menurut Montessori perkembangan, terdapat empat periode sensitif anak dimana mereka mampu menjalankan tugas-tugas tertentu, yaitu: (1) periode sensitif terhadap keteraturan (sensitive periods for order) untuk anak usia 0-3 tahun, (2) periode sensitif untuk memusatkan perhatian terhadap objek yang detail (sensitive periods for details) pada anak usia 1-2 tahun, (3) periode sensitif penggunaan tangan (sensitive periods for using hands) pada usia 1,5-3 tahun, (4) periode sensitif terhadap gerakan (sensitive periods for movements) pada anak usia 3-6 tahun (Kusumanegara, 2015).

Pada masa prasekolah yaitu usia 3-5 tahun anak membutuhkan persiapan dalam menghadapi kegiatan formal yang akan dijalaninya. Ciri-ciri anak prasekolah yaitu perkembangan anak lebih matang yang mampu mengatur system syaraf otot yang memungkinkan anak lebih lincah dan aktif bergerak, dengan meningkatnya usia anak Nampak perubahan-perubahan dari gerakan kasar menjadi gerakan yang halus. Dalam usia ini kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang, karena selain terjadi pematangan pada organ-organ bicara dan fungsiberfikir juga dipengaruhi oleh lingkungan yang ikut mengoptimalkan

perkembangan anak seperti pemberian stimulus pada anak (Gunarsa, 2008)

Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keluarga, kematangan pribadi, status sosial ekonomi, pendidikan, kapasitas mental, emosi dan intelegensi. Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan hal yang terbaik bagi putra-putrinya sejak dalam kandungan hingga dewasa. Nabi Muhammad SAW sejatinya memerintahkan orang tua untuk mengutamakan pendidikan anak-anaknya dari pada kepentingan yang lain, sebagaimana disebutkan dalam hadist nabi yang berbunyi “Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik dari pada pendidikan yang baik” (Subandi, 2009).

Selain itu, orang tua juga perlu memberikan stimulus kepada anak-anaknya. Stimulus merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal (DepKes RI, 2010). Demi mendapatkan tumbuh kembang anak yang baik, orang tua perlu memberikan stimulasi sedini mungkin disetiap kesempatan. Tentu hasilnya akan berbeda anak yang mendapat stimulus terarah dengan anak yang kurang mendapat stimulus. Mereka akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulus. Kegiatan stimulus yang terarah dan terprogram berdampak pada tumbuh kembang anak mulai dari pertumbuhan fisik serta pertumbuhan kognitif. Disamping itu, memberikan kasih sayang terhadap anak juga bisa membuat anak menjadi cakap, terampil dan meningkatkan IQ (Bernie, 2014).

Stimulus yang tepat dan terprogram ialah pemberian stimulus sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan dilakukan setiap hari yang bisa dimulai sejak bayi masih dalam kandungan tentu

dengan memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangan (Suryanti, 2010). Sebaliknya, jika anak kurang mendapat stimulus akan menyebabkan hambatan dalam perkembangan anak yang menimbulkan penyimpangan perilaku sosial dan motorik pada anak, yaitu anak akan menjadi malu pada teman-temannya (Chamidah, 2009).

Di Indonesia hambatan motorik pada anak sudah sering terjadi. 30,8 % anak berumur 24-36 bulan mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Anak-anak di Indonesia umumnya mulai bisa berjalan pada usia 15,4-18,3 bulan, sedangkan di Amerika Serikat pada usia 11,4-19,4 bulan dan di negara Eropa pada usia 17,4-18,6 bulan. Data Dinas Kesehatan Kota Tangerang tahun 2014 juga menyebutkan sebanyak 352 (2.7%) anak mengalami hambatan perkembangan (Mitayani, 2015). Hal ini bisa terjadi karena dipicu oleh kurangnya deteksi dini orang tua dan kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak. Orang tua sering menganggap bahwa perkembangan dan pertumbuhan adalah proses yang alamiah berjalan begitu saja tanpa adanya perhatian khusus dari orang tua.

Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni tahun 2018 di Desa Karangrowo terdapat 49 balita di RW 03 dan 51 balita di RW 04. Dari data tersebut, anak dengan usia 3-5 tahun ada 45 balita di RW 03 dan 50 balita di RW 04. Peneliti mengambil 10 anak sebagai respondent pada penelitian pendahuluan ini kemudian anak tersebut di test dengan DDST II. Hasil menunjukkan 4 anak mempunyai perkembangan yang normal dan 6 anak tahap perkembangannya kurang atau mengalami gangguan perkembangan motorik halus yaitu menggambar, menulis, dan menyusun balok. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada 10 orang tua yang mengantar anaknya ke

Posyandu. Dari wawancara tersebut diperoleh profil tingkat pendidikan orang tua sebagai berikut; 1 lulus Perguruan Tinggi, 3 lulus SMA, 3 lulus SMP dan 3 lulus SD. Dan dari hasil wawancara singkat kepada 10 orang tua tersebut menunjukkan 4 responden bisa dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak sedangkan 6 responden orang tua kurang bisa memberikan stimulasi kepada anak.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang umum terjadi di masyarakat. Penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola asuh dan Stimulasi Orang tua dengan Perkembangan Anak pada Usia 3-5 tahun”.

TUJUAN PENELITIAN

1, Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pola asuh dan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Demak

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang diberikan pada anak usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Demak
- b. Mengetahui gambaran stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Demak
- c. Mengetahui gambaran perkembangan anak pada usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Demak
- d. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Demak
- e. Mengetahui hubungan stimulasi dengan perkembangan anak pada usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Demak

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* analitik korelasi dimana penelitian ini untuk mengkajihubungan antara variabel terikat (dependent) dan variabel bebas (independent). Data terkait variabel bebas dan variabel terikat diambil dalam waktu bersamaan, dengan tujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel (Sastroasmoro, Sudigdo dan Ismael, 2010). Desain penelitian ini dipilih bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Kabupaten Demak.

Penelitian akan mulai dilakukan pada bulan Desember tahun 2018 yang bertempat di posyandu-posyandu yang berada di Dukuh Leles dan Doropayung Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Notoatmojo, 2010). Untuk data yang bersifat Data primer, peneliti memperoleh data tersebut dari distribusi lembar kuesioner kepada responden diposyandu yang ada di dukuh leles dan doropayung khususnya ibu-ibu dan melakukan uji Denver kepada anak-anak tersebut

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip. Data sekunder pada penelitian ini berupa data jumlah balita kategori usia 3-5 tahun diposyandu yang ada di dukuh leles dan doropayung serta rekam pertumbuhan anak tersebut.

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian dan objek yang diteliti (Notoatmodjo dan Soekidjo, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak yang mengunjungi posyandu-posyandu yang ada di dukuh Leles dan Doropayung Desa Karangrowo

Kabupaten Demak sejumlah 95 anak kategori usia 3-5 tahun yang di ambil dari dokumen presensi kehadiran pada tanggal 20 Agustus 2018

Sampel adalah bagian dari populasi yang memberikan gambaran tentang populasi tersebut (Puspitawati & Herawati, 2013). Sampel penelitian merupakan sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2010).

Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *consecutive sampling* semua subjek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi (Sastroasmoro, 2010). Sampel diambil dari dua posyandu yang berada dalam cakupan wilayah Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisis bivariat. Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *uji chi - square*. adalah Uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan α 5% sehingga jika nilai p (p-value) $\leq 0,05$ maka hasil perhitungan statistik bermakna (signifikan) atau menunjukkan adanya hubungan antara variabel dependen dan independen, dan apabila nilai p value $> 0,05$ maka hasil perhitungan uji statistik tidak bermakna atau tidak ada hubungan antara variabel dependen dan independen (Dahlan, 2014)

KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Karakteristik responden didesa Karangrowo

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau ibu memiliki anak usia 3 dan 4 tahun yaitu masing-masing 35.1 % sedangkan yang memiliki anak usia 5 tahun hanya sebesar 29.9 %. Banyak dari mereka hanya tamat

sekolah tingkat pertama (SMP) yaitu sebanyak 53.2 %, sisanya lulusan SMA sebanyak 39 % dan Perguruan tinggi hanya sebesar 7.8 %. Ibu-ibu di desa Karangrowo mempunyai pekerjaan yang variatif namun sebagian besar mereka adalah ibu bekerja di rumah (ibu rumah tangga) sebanyak 33.8 % kemudian bekerja sebagai buruh sebanyak 32.5 % dan sisanya bekerja sebagai wirausaha, karyawan, guru dan perawat.

2. Usia ibu

Tabel 4.2 Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu yang berada di posyandu desa Karangrowo adalah 30 tahun dengan usia termuda adalah 21 tahun dan usia tertua 38 tahun. Tabel selanjutnya dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 25–35 tahun yaitu sebanyak 65 responden (84.5 %) hal ini menunjukkan bahwa responden berusia produktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

1. Stimulasi Orang tua

Berdasarkan table 4.3 diketahui bahwa paling banyak orang tua anak memberikan stimulasi tumbuh kembang yang cukup kepada anaknya yaitu sebanyak 47 responden (61%) kemudian pemberian stimulasi baik sebanyak 24 responden (31.2%) dan pemberian stimulasi kurang sebanyak 7.8 %.

2. Pola Asuh Orang tua

Berdasarkan table 4.4 diketahui bahwa paling banyak orang tua anak memberikan pola asuh yang sedang kepada anaknya yaitu sebanyak 62 responden (80.5%) kemudian pemberian pola asuh baik sebanyak 12 responden (15.6 %) dan pemberian pola asuh kurang sebanyak 3.9 %.

3. Perkembangan Anak

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa hampir setengah dari responden mempunyai perkembangan yang optimal yaitu sebanyak 39 responden (50.6%),

anak yang mengalami perkembangan suspec yaitu sebanyak 25 responden (32.5%) serta anak yang mengalami perkembangan yang untestable yaitu sebanyak 13 responden (16.9%) dari total 77 responden.

4. Hubungan stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 24 responden yang memberikan stimulus baik kepada anaknya didapatkan hasil anak mengalami perkembangan normal yaitu 24 responden. Sedangkan 47 responden yang memberikan stimulus cukup kepada anaknya diperoleh hasil 24 responden suspec 24 responden, dan untestable 8 responden. Dan 6 responden yang memberikan stimulasi kurang kepada anaknya diperoleh perkembangan normal yaitu 0 responden, suspec 1 responden, dan untestable 5 responden. Selain stimulus yang diberikan orang tua anak juga terpengaruhi oleh lingkungan, seperti meniru aktivitas teman-temannya. Dalam proses tumbuh kembang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal yang meliputi genetik dan pengaruh hormon dalam tubuh anak, dan faktor eksternal yaitu status gizi, pengasuh, psikologis serta pemberian stimulus.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dengan analisis statistik uji chi square diperoleh hasil *p* value sebesar 0.00 lebih kecil dari nilai tingkat kemaknaan $\alpha < 0.05$ dengan nilai *df* sebesar 4. Sehingga hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi yang diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

5. Hubungan Pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 12 orang tua yang memberikan pola asuh baik kepada anaknya didapatkan

hasil anak mengalami perkembangan normal yaitu 7 responden, suspec 2 responden, dan untestable 3 responden. Sedangkan 62 responden yang memberikan pola asuh sedang kepada anaknya diperoleh hasil 31 responden mengalami perkembangan normal, suspec 22 responden, untestable 9 responden. Sedangkan 3 responden yang memberikan pola asuh kurang diperoleh hasil perkembangan normal 1 responden, suspec 1 responden, dan untestable 1 responden.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dengan analisis statistik uji chi square diperoleh hasil p value sebesar 0.02 lebih kecil dari nilai tingkat kemaknaan $\alpha < 0.05$ dengan nilai df sebesar 4. Sehingga hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pola asuh orang tua di Desa Karangrowo didapatkan hasil bahwa paling banyak orang tua anak memberikan pola asuh yang sedang kepada anaknya yaitu sebanyak 62 responden (80.5%) kemudian pemberian pola asuh baik sebanyak 12 responden (15.6 %) dan pemberian pola asuh kurang sebanyak 3 responden (3.9 %). Pola asuh adalah perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola ini tergantung bagaimana dari perilaku dan sikap orang tua kepada anaknya, dan efeknya dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positifnya. Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak adalah cara yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak

adalah sebuah cara yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan kemampuan social sesuai tahap perkembangannya.

Orang tua menghargai individualitas anak dan memberikan izin anak untuk menyatakan keberatannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Kontrol yang diberikan orangtua bersifat kuat dan konsistensi tetapi dengan dukungan, pengertian, dan keamanan (Wong *et al*, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rivanti (2015) tentang pola asuh orang tua dengan perilaku anak, yang menyatakan bahwa frekuensi pola asuh paling banyak diterapkan adalah pola asuh baik yaitu sebesar 15 %, pola asuh sedang yaitu sebanyak 80 %, dan pola asuh kurang yaitu sebanyak 3%.

Hasil penelitian lain adalah status pekerjaan orangtua responden. Mayoritas pekerjaan orangtua adalah Ibu rumah tangga yaitu sebesar 33,8%. Menurut Hurlock (2012), bahwa tanggung jawab utama ibu adalah mengurus atau mendidik anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Ibu rumah tangga mempunyai waktu dan kesempatan lebih banyak untuk mengurus rumah tangganya, termasuk merawat dan mengasuh anak-anaknya. Nooshin (2012) menyatakan bahwa ibu mempunyai peran penting dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Penelitian yang mendukung adalah Anisa (2012), yang menyatakan bahwa status bekerja atau tidaknya ibu akan memengaruhi pola asuh yang diterapkannya, yaitu dengan hasil penelitian yang statusnya menjadi ibu rumah tangga (tidak bekerja) lebih banyak yaitu sebesar 72,5%. Selain itu, menurut Brook (2009) menjelaskan bahwa ibu yang mempunyai keinginan untuk bekerja

namun tidak memiliki pekerjaan ternyata akan memengaruhi pengasuhan terhadap anaknya, dimana mereka sebagian besar mengalami ketidakpuasan dalam mengasuh anak.

Dalam penelitian ini pola asuh yang dilakukan adalah dengan pola asuh campuran yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh mengabaikan dan pola asuh menuruti. Karena satu pola asuh tersebut saling berhubungan dan berkaitan dan tidak monoton menggunakan satu pola asuh saja.

2. Stimulasi Orang tua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai stimulasi orang tua didapatkan hasil bahwa paling banyak orang tua anak memberikan stimulus tumbuh kembang yang cukup kepada anaknya yaitu sebanyak 47 responden (61%) kemudian pemberian stimulus baik sebanyak 24 responden (31.2%) dan pemberian stimulus kurang sebanyak 7.8%.

Beberapa factor penting yang memengaruhi perkembangan adalah pola asuh dan stimulasi orang tua. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus dan setiap saat. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Depkes RI, 2013)

Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal. Kurangnya stimulasi dari orangtua dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak serta tidak dapat menyesuaikan dengan teman sebayanya (Soetjiningsih, 2013). Penelitian yang mendukung adalah Akhriani (2015), yang menyimpulkan bahwa sebagian besar keterlambatan pada anak usia dini sebaiknya diberikan stimulasi

perkembangan secara rutin agar perkembangan menjadi optimal.

Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dasar anak yang dapat dirangsang dengan stimulasi adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara, kemampuan bicara, dan kemampuan sosialisasi.

4. Perkembangan Anak usia 3-5 tahun

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir setengah dari responden mempunyai perkembangan yang optimal yaitu sebanyak 39 responden (50.6%), anak yang mengalami perkembangan suspec yaitu sebanyak 25 responden (32.5%) serta anak yang mengalami perkembangan yang untestable yaitu sebanyak 13 responden (16.9%) dari total 77 responden.

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur, sebagai hasil dari proses maturitas. Perkembangan meliputi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, emosi dan perkembangan perilaku (Soetjiningsih, 2013).

Perkembangan yang terlambat perlu dicarikan solusi yang tepat dengan mencari faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Untuk itu, pemantauan perkembangan perlu dilakukan sejak dini agar dapat segera mengenali gangguan perkembangan anak sehingga perkembangan berlangsung optimal sesuai umur anak (Susanto, 2011). Orangtua termasuk faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak, yaitu lingkungan keluarga karena disinilah orangtua melakukan interaksi pertama kali dengan anak untuk mengembangkan

kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah dengan metode DDST (Denver Development Screening Test) untuk mengukur tumbuh kembang anak.

DDST adalah alat skrining perkembangan formal yang mengukur anak dari lahir sampai usia 6 tahun. Untuk penelitian ini, menggunakan DDST-II yang sudah dikenalkan sejak tahun 1992 dan sudah distandardisasi kepada 2096 anak. Untuk versi sebelumnya disebut DDST, yaitu test denver yang pertama kali distandardisasi kepada 1036 anak berumur 2 minggu sampai 6 tahun di Denver, Colorado (Shahshahani,dkk, 2010). Penggunaan test DDST bertujuan agar orang tua dapat mengetahui secara dini mengenai perkembangan anak sehingga apabila ditemukan penyimpangan dapat dilakukan pencegahan secara dini.

B. ANALISA BIVARIAT

1. Hubungan Pola Asuh dan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 tahun

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua didesa Karangrowo didapatkan hasil pola asuh tua baik dengan jumlah sebanyak 12 (15,6%), pola asuh orang tua sedang dengan jumlah sebanyak 62 (80,5%) dan pola asuh orang tua kurang dengan jumlah sebanyak 3 (3,9%).

Pada Penelitian ini menggunakan uji statistic chi square dan didapatkan hasil p value = ,000 jadi $p < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, Yang artinya bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia usia 3-5 tahun didesa Karangrowo Demak.

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur, sebagai hasil dari

proses maturitas. Perkembangan meliputi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, emosi dan perkembangan perilaku (Soetjiningsih,2013). Perkembangan anak terdiri dari berbagai macam aspek pendukung salah satu factor pendukung adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yaitu suatu cara untuk mengurus, merawat, mendidik, memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa suatu imbalan apapun. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan terus berkelanjutan dari waktu ke waktu. Dengan pola asuh yang diterapkan orang tua anak dapat berinteraksi dengan lingkungan mengenai dunia sekitar serta mengenal pergaulan hidup yang berlaku dilingkungannya.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah dengan menggunakan metode DDST (Denver Development Screening Test). DDST adalah alat skrining perkembangan formal yang mengukur anak dari lahir sampai usia 6 tahun. Untuk penelitian ini, menggunakan DDST-II yang sudah dikenalkan sejak tahun 1992 dan sudah distandardisasi kepada 2096 anak. Untuk versii sebelumnya disebut DDST, yaitu test denver yang pertama kali distandardisasi kepada 1036 anak berumur 2 minggu sampai 6 tahun di Denver, Colorado (Shahshahani,dkk, 2010). Penggunaan test DDST bertujuan agar orang tua dapat mengetahui secara lebih dini mengenai tingkat perkembangan anak sehingga apabila ditemukan penyimpangan dapat dilakukan pencegahan secara dini.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu dari sejumlah pola asuh orang tua baik sebanyak 12 responden (15,6%), dan ada 39 anak normal (50,6%), pola asuh orang tua sedang sebanyak 62 responden (80,5%) dan ada 25 anak suspec (32,5%),

dan pola asuh orang tua kurang sebanyak 3 (3,9%) dan 13 anak untestable (16,9%).

Kaisa (2000) menambahkan pola asuh adalah perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola ini tergantung bagaimana dari perilaku dan sikap orang tua kepada anaknya, dan efeknya dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positifnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yani (2012), bahwa pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial, motorik dan bahasa anak prasekolah dikategorikan normal dengan persentasi 54,5 %. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh erat hubunga orang tua dengan perkembangan anak dalam kategori normal, dimana pola asuh demokratis adalah pola asuh yang efektif, karena orangtua demokratis menerapkan keseimbangan antara pengawasan dengan kebebasan terhadap tingkah laku anak sehingga anak merasa diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetjningsih (2013), bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memengaruhi kemampuan sosialisasi anak, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukung dalam cinta kasih, kehangatan dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak mempunyai penyesuaian sosial yang baik dan bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak adalah cara yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak adalah sebuah cara yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan

kemampuan social sesuai tahap perkembangannya (Supartini, 2004).

Menurut Widyarini (2003) pola asuh ada tiga yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh mengabaikan dan pola asuh menuruti. Menurut Maccoby dan Mc loby sebagaimana dikutip (Supaaryanto, 2010) factor-faktor yang mempengaruhi pola asuh meliputi:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang diperlukan untuk mendapatkan informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Elisabeth, 2010)

Berdasarkan penelitian ini ditemukan frekuensi tingkat pendidikan sebanyak 0 responden (0%) tamat SD, sebanyak 42 responden yang berlatar belakang pendidikan SMP mampu memberikan pola asuh yang cukup (83,3%), pola asuh baik (11,9%), pola asuh kurang (4,8%). Sedangkan responden yang berpendidikan SMA sebanyak 29 responden diantaranya yang mampu memberikan pola asuh cukup (79,3%), pola asuh baik (17,2%), sedangkan pola asuh kurang (3,5%). Sedangkan responden berpendidikan perguruan tinggi 6 diantaranya yang mampu memberikan pola asuh cukup (66,7%), pola asuh baik (33,3%), dan pola asuh kurang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan anak usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo memiliki tingkat pendidikan menengah keatas.

2. Pekerjaan

Pekerjaan diartikan sebagai suatu yang harus dilakukan untuk menunjang kelangsungan hidupnya dan keluarganya (Elizabeth, 2010)

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua dalam penelitian yang dilakukan sebanyak 26 responden tidak bekerja yang mampu melaksanakan pola asuh cukup sebanyak 84,6% , pola asuh baik 11,5%, pola asuh kurang 3,9%. Sedangkan 25 responden

bekerja sebagai buruh mampu melaksanakan pola asuh cukup 88%, pola asuh baik 8%, dan pola asuh kurang 4%. Sedangkan 4 responden bekerja sebagai guru mampu melaksanakan pola asuh cukup sebanyak 50%, pola asuh baik 25% dan pola asuh kurang 25%. Sedangkan 2 responden bekerja sebagai perawat mampu melaksanakan pola asuh cukup 50%, pola asuh baik 50%, pola asuh kurang 0%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas warga Karangrowo bekerja sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja).

3. Umur

Umur merupakan hitungan usia mulai dari individu dilahirkan sampai berulang tahun (Elizabeth, 2010).

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa umur orang tua dalam penelitian yang dilakukan mayoritas. Usia < 25 tahun sebanyak 4 responden (5,2%), 25-35 tahun sebanyak 65 responden (84,5%), > 35 tahun sebanyak 8 responden (10,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas umur ibu berada pada usia produktif.

2. Hubungan Stimulasi dengan

Perkembangan anak usia 3-5 tahun

Dari hasil penelitian tentang praktik stimulasi yang diberikan orang tua di Desa Karangrowo didapatkan hasil stimulasi yang diberikan orang tua baik, dengan jumlah sebanyak.

Penelitian ini menggunakan metode uji statistic chi square dan didapatkan hasil p value= 0,00 jadi < 0,05 yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang artinya bahwa ada hubungan antara stimulasi yang diberikan oleh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun didesa Karang rowo.

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur, sebagai hasil dari proses maturitas. Perkembangan meliputi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, emosi dan perkembangan perilaku (Soetjiningsih,2013). Perkembangan anak

terdiri dari berbagai macam aspek pendukung salah satu factor pendukung adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yaitu suatu cara untuk mengurus, merawat, mendidik, memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa suatu imbalan apapun.

Beberapa faktor penting yang memengaruhi perkembangan adalah pola asuh dan stimulasi orang tua. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus dan setiap saat. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Depkes RI, 2013)

Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dasar anak yang dapat dirangsang dengan stimulasi adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara, kemampuan bicara, dan kemampuan sosialisasi (Depkes RI, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hasil dari 77 responden orang tua yang memberikan stimulasi baik 24 responden (31,2%) dengan hasil perkembangan anak normal 24 anak (100%), suspec 0%, dan untestable 0% , Stimulasi cukup 47 responden(61%) dengan perkembangan normal 15 (31,9%), suspec 24(51%), dan untestable 8(17,1%). Sedangkan stimulasi kurang 6 responden (7,8%) dengan perkembangan normal 0(0%), suspec 1(16,6%) dan untestable 5(83,4%).

Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus dan setiap saat. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar dapat tumbuh

dan berkembang secara optimal (Depkes RI, 2013)

Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dasar anak yang dapat dirangsang dengan stimulasi adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara, kemampuan bicara, dan kemampuan sosialisasi (Depkes RI, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hasil dari 77 responden orang tua yang memberikan stimulasi baik 24 responden (31,2%) dengan hasil perkembangan anak normal 24 anak (100%), suspec 0%, dan untestable 0% , Stimulasi cukup 47 responden(61%) dengan perkembangan normal 15 (31,9%), suspec 24(51%), dan untestable 8(17,1%). Sedangkan stimulasi kurang 6 responden (7,8%) dengan perkembangan normal 0(0%), suspec 1(16,6%) dan untestable 5(83,4%).

Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus dan setiap saat. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Depkes RI, 2013)

Menurut hasil penelitian Supinah, sebagian besar sebesar 53% memberikan stimulasi adalah baik dan menghasilkan sebagian besar anak usia 3-5 tahun, sebesar 71% memiliki perkembangan yang sesuai. Analisa *spearman rank* menghasilkan nilai rho hitung sebesar 0,687 menunjukkan bahwa antara memberikan stimulasi dengan perkembangan pada anak usia 3-5 tahun memiliki keeratan yang kuat. Artinya baik buruknya dalam menstimulasi anaknya akan sangat berpengaruh pada perkembangan anaknya. Penelitian

menurut Supinah menunjukkan responden yang memiliki stimulasi dini dengan kategori baik, yaitu sebanyak 15 responden (44,1%), sedangkan yang memiliki cukup sebanyak 10 responden (29,4%), dan yang memiliki kurang sebanyak 9 responden (26,5%),

Menurut peneliti pemberian rangsangan harus dilakukan sejak lahir, terus menerus, bervariasi, dengan suasana bermain dan kasih sayang. Berdasarkan pendapat tersebut, stimulasi dini dipandang sebagai suatu proses perilaku yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya. Perkembangan memerlukan rangsangan/ stimulasi khususnya dalam keluarga. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur dari orang tua akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi

Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dasar anak yang dapat dirangsang dengan stimulasi adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara, kemampuan bicara, dan kemampuan sosialisasi (Depkes RI, 2010).

Ada beberapa hal yang tidak boleh dilupakan untuk memberikan stimulasi yaitu adalah waktu istirahat yang cukup dan pemberian stimulasi sesuai umur anak. Umur adalah usia saat dilahirkan individu buat berberulang tahun (Elizabeth, 2010). Berdasarkan penelitian menunjukkan 77 responden anak jumlah usia 36-48 bulan sebanyak 27 responden(35,1%), usia 48-60 bulan sebanyak 27 responden (35,1%) dan 60-71 bulan 23 responden(29,9%).

f. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang hubungan pola asuh dan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak pada usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Demak dapat diambil kesimpulan:

1. Hasil penelitian tentang pola asuh orang tua di Desa Karangrowo didapatkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua sedang sebanyak 62 responden (80,5%), pola asuh kurang sebanyak 3 responden (3,9%).
2. Hasil penelitian tentang stimulasi yang diberikan orang tua pada anak usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo didapatkan mayoritas orang tua memberikan stimulasi baik sebanyak 24 responden (31,2%), dan stimulasi kurang sebanyak 6 responden (7,8%).
3. Hasil penelitian perkembangan anak usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo, didapatkan mayoritas stimulasi baik 24 responden (31,2%) dengan hasil perkembangan anak normal 24 anak (100%), suspec 0% dan untestable 0%, stimulasi cukup 47 responden (61%) dengan perkembangan normal 15 anak (31,9%), suspec 24 anak (51%), dan untestable 8 anak (17,1%). Sedangkan stimulasi kurang 6 responden (7,8%) dengan perkembangan normal 0 (0%), suspec 1 anak (16,6%), dan untestable 5 anak (83,4%).
4. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Demak dibuktikan dengan uji *chi square* dan diperoleh p value =,000 lebih kecil dari tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$.
5. Ada hubungan antara stimulasi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Desa Karangrowo Demak dibuktikan dengan uji *chi square* dan diperoleh p value = 0,002 lebih kecil dari tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$.

REFERENSI

- Adriana D. 2013. *Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak*. Jakarta: Selemb Medika.
- Akhriani, H. N. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak Prasekolah di Pendidikan Anak Usia Dini Aisyiyah Insan Robbani Muntilan*. Doctoral Dissertation. Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Annisa. (2012). Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Remaja. Skripsi. Progam Studi Ilmu Keperawatan UI: Depok.
- Anwar, Sanusi. 2014. *Metodologi penelitian bisnis*. Jakarta. Salmeba Empat
- Bernie, Madise Endyani. 2014. *Pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik anak*. Unit Kerja Koordinasi Tumbuh Kembang Pediatrik Sosial. Jakarta: IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia).
- Broot. (2009). America's Children: Key National Indicators of Well-Being. *Annals of Epidemiology*, 19(9), 667-668.
- Chamidah AN. 2009. *Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak*. Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta [Online Journal] [diunduh 23 maret 2017]. Tersedia dari: <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/4226>.

- Depkes RI. 2005. *Pedoman nasional tumbuh kembang anak*. Jakarta: Gramedia.
- Depkes RI. 2010. *Pedoman nasional tumbuh kembang anak*. Jakarta: Gramedia.
- Gunarsa, Singgih.(2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta:Gunung mulia
- Hurlock (2012). *Psikologi Perkembangan*. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga
- Hooshino, T., & Anme, T. (2012). *Developmental Trajectories of Social Skills during Early Childhood and Links to Parenting Practices in a Japanese Sample, 1–14*
- IDAI. 2012. *Tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Matondang, Zulkifli. 2009. *Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian*. Jurnal Tabularsa PPS UNIMED. 6(1): 87-97.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi penelitian dan kesehatan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Puspitawati, Herien & Herawati, Tin. 2013. *Metode Penelitian Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Rivanti. (2015). *Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK kartika x-9 Cimahi 2012*. Skripsi. STIKes Jendral Achmad Yani.
- Sastroasmoro S, Sudigdo, Sofyan Ismael. 2010. *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis edisi ketiga*. Jakarta: Sagung Seto
- Soetjningsih, Ranuh G. 2013. *Tumbuh kembang anak Edisi ke-2*. Denpasar: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Subandi. 2009. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suryanti. 2010. *Aspek perkembangan motorik dan keterhubungannya dengan aspek fisik dan intelektual anak*. Di akses pada tanggal 10 mei 2018 di <http://www.ibudandalita.com>
- Supinah. 2011. *Hubungan Antara Ketrampilan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Jintel Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk*. Skripsi.Program Studi Kebidanan (D-IV) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri.
- Utami, Rahayu B. 2008. *Pengaruh tingkat pendidikan dan tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah di taman kanak-kanak Aisyiyah Nganjuk*. Universitas Sebelas Maret. (Unpublished Thesis).
- Widi, R. 2015. *Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian*. Jurnal UNEJ. 8(1): 27-34
- Widyarini. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi ke-5. Jakarta: Sagung Seto
- Wong,D.L.,Hockenberry,M.E.,Wilson,D., Winkeltestein,M.&Schwartz,P.(2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*.Ed.6 (Agus Sutarna,Neti Juniarti & H.y.Kuncara,Penerjemah). Jakarta: EGC